

BAB II

SHALAWAT WAHIDIYAH DAN AJARANNYA

A. Shalawat Wahidiyah

1. Keorganisasian Shalawat Wahidiyah

Wahidiyah sendiri merupakan sebuah organisasi yang dikaitkan dengan gerakan tasawuf yang memperjuangkan umat dan masyarakat untuk sadar dan kembali kepada Allah Swt, melalui sebuah metode jalur shalawat yang dinamakan shalawat Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan *ma'rifat billah*, sehingga mengantarkan siapapun yang mengamalkannya dan tidak pandang bulu dari bangsa, golongan, dan ras manapun demi tujuan suci untuk sampai kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (*wushul*).¹

Peningkatan atau usaha menuju kesadaran yang diupayakan oleh shalawat Wahidiyah adalah untuk memperbaiki mental umat dan masyarakat, khususnya mental tauhid dan kesadaran kepada Allah Swt. Dorongan yang dilakukan oleh Wahidiyah untuk pencapaian sebuah maqam yang tinggi (*whusul*), atau pencapaian martabat kemakrifatan seorang pejalan spiritual.

Adapun ranah spiritual ialah mutlak jalur batiniyah, yang kesemuanya itu dilakukan dengan melalui shalawat (*mujahadah-mujahadah* dan *riyadah*), hanya khusus bagi seseorang yang baru mengamalkan shalawat Wahidiyah, biasanya diinstruksikan melakukan mujahadah 40 hari dengan aurad mujahadah lembaran atau biasa juga dilakukan dengan membaca kalimat nida'

¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 2.

“*yaa sayyidii yaa rasuulallaah*” berturut-turut selama kurang lebih 30 menit, dengan tanda kutip tanpa adanya sebuah bai’at seperti yang dilakukan oleh kebanyakan tarekat.²

Perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir bathin, materiil dan spiritual di dunia dan di akhirat bagi masyarakat bangsa Indonesia, khususnya di dalam wadah Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan bagi umat masyarakat seluruhnya (*jami’al ‘alamin*) dengan mengusahakan agar supaya umat masyarakat *jami’al ‘alamin* (seluruh makhluk di alam semesta) kembali mengabdikan diri dan sadar kembali kepada Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. Kemudian agar supaya akhlaq-akhlaq yang tidak baik dan merugikan (terutama akhlaq diri sendiri dan keluarga) segera diganti oleh Allah Swt dengan akhlaq yang baik dan menguntungkan.

Hasilnya perjuangan Wahidiyah yakin dengan penerapan yang demikian akan tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormat-hormati dan saling bantu-membantu diantara umat manusia yang sadar disegala bangsa. Dan dengan demikian akan dilimpahkan barokah dan maslahah atas bangsa dan Negara, dan atas segala makhluq ciptaan Allah Swt pada umumnya.³

² Wawancara, oleh: *H. Zainuddin, M.Ag.* 12, April 2015.

³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya-Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, Kediri : Pondok Pesantren Kedunglo, 2006, hal 82.

2. Teks Shalawat Wahidiyah

Adapun teks shalawat Wahidiyah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَيْهِ حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةُ (7x)

(7x) وَإِلَيْ حَضْرَةِ عَوْثِ هَدَالْزَمَانِ وَسَائِرِ أَوْلَيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمُ الْفَاتِحَةُ

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ الْيَارِدِ، يَا جَوَادُ الْمُنْزَلِ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِّي سَيِّدِنَا (100x) مُحَمَّدٌ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَلَفْقَسٍ بِعَدِّ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفُقِيُّضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ.

“Yaa Allah, Tuhan Maha Esa, yaa Tuhan Maha Satu, yaa Tuhan Maha Menemukan, yaa Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat salam barokah atas junjungan kami kanjeng nabi Muhammad dan atas keluarga kanjeng nabi Muhammad pada setiap kedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan segala yng Allah maha mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan Allah”.

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَفَرَّةَ أَعْيُنَا
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِفَنَا فِي لَجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى
لَا تَرَى وَلَا تَسْمَعَ وَلَا تَجِدَ وَلَا تَحْسَسَ وَلَا تَتَحَرَّكَ وَلَا تَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَعْفَرَتِكَ يَا اللَّهُ
وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحْبَبِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رَضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَمًا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ بِأَرْزَحَمْ
(74) اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ، الرَّأْحَمْنَ، وَالْحَمْدُ

“Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat salam barakah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafa’at kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami, kanjeng nabi Muhammad Saw. yang sepadan dengan keahlian beliau, kami bermohon kepada-Mu yaa Allah dengan hak kemulyaan beliau, tenggelamkanlah kami dalam pusar dasar samudera keesaan-Mu sedemikian rupa, sehingga tiada kami melihat, tiada kami mendengar, tiada kami menemukan, taiada kami merasa, tiada kami bergerak dan taiada kami berdiam melainkan senantiasa merasa dalam samudera tauhid-Mu dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridha kepada-Mu serta memperoleh ridha-Mu yang sempurna yaa Allah. Dan sekali lagi yaa Allah, limpahkanlah shalawat salam barakah atas beliau kanjeng nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau sebanyak bilangan yang diliputi oleh ilmu-Mu dan

termuat dalam kitab-Mu, dengan rahmat-Mu yaa Tuhan maha pengasih lagi maha penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.

عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنْمُ يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّنِي وَأَصْلَهُ وَرُحْمَهُ أَدْرَكْنِي
وَلَيْسَ لِي يَاسِنَّدِي سِوَاكَا فَإِنْ تَرَدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكَ

(3x)

“Duhai kanjeng nabi pemberi syafa’at makhluk, kepangkuamu shalawat salam kusanjungkan. Duhai cahaya makhluk pembimbing manusia.

Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku, sungguh aku manusia yang dhalim selalu.

Tiada arti diriku tanpa engkau duhai pemimpin kami, jika engkau hindari aku, akibat keterlaluan berlarut-larutku, pastilah, pasti aku akan hancur binasa”.

يَا سَيِّدِي يَارَسُوْلَ اللّٰهِ (7x)

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”.

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللهِ عَلَيْكَ رَبِّنِي بِإِذْنِ اللهِ وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرِهِ مُؤْصِلَةً لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

(3x)

“Duhai Ghautsu (Penolong) Zaman, kepangkuhanmu salam Allah kuhaturkan, bimbing dan didiklah diriku dengan idzin Allah.

Dan arahkan penceran sinar nadhrahmu kepadaku duhai pemimpin kami, dengan (sinar) radiasi batin yang mewusulkan aku sadarr kehadirat maha luhur Tuhanmu”.

بِأَشَافِعِ الْخُلُقِ حَبِيبَ اللَّهِ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلْدَتِي حُذْبَيْدَيْنِي وَالْأُمَّةِ
(3x)

“Duhai kanjeng nabi pemberi syafa’at makhluk, duhai kanjeng nabi kekasih Allah, kepangkuhanmu shalawat salam Allah kusanjungkan.

Jalanku buntu, usahaku tak menentu, cepat, cepat, cepat raihlah tanganku duhai pemimpin kami, tolonglah diriku dan seluruh umat ini”.

اللهُ سُؤْلَ سَيِّدِ پَارَسُوْل (7x)

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”.

يَارَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأَمَمِ
وَالْأَلَّ وَاجْعُلِ الْأَنَامَ مُسْرِّعِينَ بِالْوَاحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَارَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرْ افْتَحْ وَاهْدِنَا قَرْبُ وَأَلْفُ بَيْنَنَا

(3x)

“Yaa Tuhan kami yaa Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas kanjeng nabi Muhammad pemberi syafa’at umat dan atas keluarga beliau

dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari, lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam.

Yaa Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan berilah petunjuk kepada kami, pererat persaudaraan dan persatuan diantara kami, yaa Tuhan kami”.

(7x) اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلْدَةُ يَأْلَهُ، وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ يَأْلَهُ

“Yaa Allah, limpahkanlah barokah didalam segala makhluk yang engkau ciptakan dan didalam negeri ini yaa Allah, dan didalam mujahadah ini yaa Allah”.

إِسْتِغْرَاقٌ ! Istighraaq !

Istiighraaq adalah diam, tidak membaca apa-apa. Segenap perhatian lahir dan batin, fikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada Allah. Tidak ada acara selain ingat Allah Swt. (Jika berjama'ah, aba-aba untuk istighraq hanya dilakukan oleh imam).

الفاتحة ! *Al-Fatihah ! (1x)*

(Membaca surat Al-Fatihah 1 kali kemudian membaca do'a dibawah ini).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ إِسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَةِ عَوْثَى هَذَا الزَّمَانِ
(3x) وَأَعُوْنَاهُ وَسَائِرَ أُولَيَّنَاكَ يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ

“Yaa Allah dengan hak kebesaran-Mu, dan dengan kemulyaan serta keagungan kanjeng nabi Muhammad saw. serta dengan barakahnya Ghautsu hadzaz Zaman (penolong pada zaman ini) wa a’wanihi (dan para pembantunya) serta segenap para wali kekasih-Mu yaa Allah, yaa Allah, yaa Allah, semoga Allah yang maha luhur meridhoi mereka”.

(3x) بِلْعَ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءًنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَائِيْرًا بِلْيُغًا

Sampaikanlah seruan kami ini kepada jami' al 'alamin (seluruh alam) dan letakkanlah kesan yang merangsang (untuk berjuang) didalamnya.

(3x) فَإِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ

“Maka sesungguhnya Engkau maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan maha Ahli memberi ijabah”.

فَرُّوا إِلَيْهِ (7x)

“Larilah kembali kepada Allah”.

(3x) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُتْ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ رَهْوَقًا

“Dan katakanlah (wahai Muhammad), apabila perkara yang haq (benar) telah datang maka musnahlah perkara yang batal. Sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah”.

الفاتحة Al-Fatihah ! (1x)

(Membaca surat *Al-Fatihah* 1x) Selesai.

B. Ajaran Wahidiyah

Yang dimaksud dengan *ajaran Wahidiyah* adalah bimbingan praktis lahiriyah (*syari'at*) dan bathiniyah (*hakikat*). Artinya di dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah dan ajarannya menerapkan tunturan Rasulullah Saw yang mencakup bidang *syari'at*, bidang *hakikat*, yang juga meliputi *iman* pelaksanaan *islam* serta perwujudan *ihsan* dan pembentukan *akhlaqul karimah*.

Adapun sumber dasar hukum ajaran Wahidiyah adalah Al-*Qur'an* dan *As-Sunnah* Rasulullah Saw, dan yang dimaksud dengan pokok-pokok ajaran Wahidiyah adalah rumusan ajaran Wahidiyah dalam pokok-pokoknya, yang meliputi; *lillah-billah* (لله - بالله), *lirrosuul-birrosuul* (رسول - بالرسول), *lilghouts-bilghouts* (لغوث - بالغوث), (*yukti kulladzii haqqin haqqoh* (يؤتى كل ذى حق حقه), dan *taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'* (تقديم الاحم فالاحم ثم الانفع فالانفع)⁴, dijelaskan sebagai berikut:

a. Lillah

Lillah artinya, “Segala perbuatan apa saja lahir maupun batin, baik yang hubungan langsung kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, maupun yang berhubungan di dalam masyarakat dalam hunbungan dengan sesame makhluk, baiuk kedudukan hukumnya wajib, sunnah atau mubah asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt, bukan perbuatan yang merugikan, melaksanakannya supaya disertai niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas tanpa pamrih ”.⁵

⁴ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal. 1.

⁵ *Ibid*, hal. 2.

وَمَا حَلَقْتُ أَلْجِنَ وَالْأَنَسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٠

“Dan tidaklah AKU menciptakan jin dan manusia melainkan agar supaya mereka beribadah (mengabdikan diri) kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyat 51: 56).⁶

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الَّذِينَ حُنَفَاءُ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكُورَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ٥

“Dan tidaklah disuruh, melainkan supaya beribadah (mengabdikan diri) kepada Allah Swt dengan ikhlas (memurnikan kepada-Nya)”. (QS. Al-Bayyinah 98: 5).⁷

Orang yang tidak *lillah* namanya *lilghoirillah*. Berbuat tidak karena Allah melainkan karena selain Allah. Istilah Wahidiyah disebut *linafsi*. Berbuat atau beramal hanya karena menuruti hawa nafsunya. Kelihatan *tho'at* hanya pada lahirnya saja, sedangkan batinnya adalah menuruti hawa nafsu. Berarti dia diperalat oleh nafsunya dan diperbudak oleh nafsunya sendiri. Orang begini inilah yang termasuk golongan orang atau kaum yang *dholim* yang tidak akan mendapat petunjuk dari Allah Swt.⁸

b. Billah

Billah Artinya, “Dalam segala kehidupan, gerak-gerik kita atau perbuatan atau tindakan apa saja lahir bathin dimanapun dan kapanpun saja, supaya dalam hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan serta menggerakkan itu semua adalah Allah Swt yang menciptakan”.⁹

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dept Agama RI, 1984, hal. 862.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.1084.

⁸ Wawancara, oleh : *Kyai Subhan Khotib* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 13 April 2015.

⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 6.

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa saja yang kamu sekalian perbuat”. (QS. As Shoffah 37 : 96).¹⁰

لأحوال و لابالا لاقوة

“Tiada daya upaya dan kekuatan (sedikitpun) melainkan dengan titah Allah Swt”.

Di dalam *billah* tidak diperkenankan sekali-kali mengaku atau merasa bahwa manusia atau makhluk mempunyai kemampuan sendiri. Dan ini dikatakan mutlak, dalam segala hal supaya merasa begitu. Baik dalam keadaan tho'at maupun ketika maksiat, harus merasa *billah*, tanpa terkecuali ini haru disadari.¹¹

Orang yang tidak sadar *billah*, sekalipun ia masih beriman, dia tidak akan lepas dari bahaya *musyrik* (mempersekuatkan Allah Swt). Sekalipun *syirik khofi* (mempersekuatkan secara samar-samar). Mempersekuatkan Allah Swt yaitu dengan mengandalkan selain Allah Swt, disamping juga percaya atau iman kepada Allah Swt. Maka salah satu misi pencapaian Wahidiyah adalah membebaskan seluruh umat manusia dari *syirik* (mempersekuatkan Allah Swt) dan dari bahayanya imperialis nafsu.

Lillah dan *billah*, dikatakan bahwa harus ditekankan dan diterapkan dengan serempak bersama-sama. Hanya *lillah* saja tanpa *billah* itu berbahaya. Bahayanya yaitu antara lain ujub, riya', takabbur dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya bahwasanya hanya *billah* saja tanpa *lillah* menjadi batal karena menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. *Syari'at* tanpa

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 724.

¹¹ Wawancara, oleh : *Kyai Subhan Khotib* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 13 April 2015.

haqiqot kosong, tak ada isinya. Dan *haqiqot* tanpa *syari'at* batal, dan tidak berarti.¹²

c. Lirrasul

Dalam ajaran *lirrosul*, disamping niat ibadah (*lillah*) seperti di muka supaya juga disertai dengan *lirrosul*, yaitu “niat mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. Asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt, bukan perbuatan yang merugikan”.¹³ Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menasarnya diantaranya,

٣٣ ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah Swt dan taatlah kepada Rasul-Nya, dan janganlah kamu sekalian merusak amal-amal kamu sekalian”. (QS. Muhammad 47 : 33).¹⁴

مَنْ يُطِعِ الْرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barang siapa mengikuti taat kepada Rasul (*lirrosul*), maka sungguh ia telah taat kepada Allah SWT”. (QS. An Nisa’ 4 : 80).¹⁵

Dengan penberapa *lirrosul* di samping *lillah*, maka otomatis menjadi semakin banyaklah ingat dan cinta kepada Rasulullah Saw, di samping iangat kepada Allah Swt dan semakin banyak ingat kepada Rasulullah Saw. Tentunya menjadi sangat berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah Saw dalam segala bidang.¹⁶

¹² Wawancara, oleh : *Kyai Zainuddin* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 12 April 2015.

¹³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 14.

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dept Agama RI, 1984, hal 834.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal 132.

¹⁶ Wawancara, oleh : *Kyai Subhan Khotib* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 13 April 2015.

d. Birrasul

Penerapan seperti *billah* keterangan dimuka, akan tetapi tidak mutlak dan menyeluruh seperti *billah*, melainkan terbatas dalam soal-soal yang tidak dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. Intinya dalam segala bidang atau hal apapun, segala gerak-gerak klahir dan batin, asala bukan hal yang dilarang oleh Allah Swt Rasul-Nya Saw, di samping sadar *billah* supaya merasa bahwa semuanya itu mendapat jasa dari Rasulullah Saw (*birrasul*).¹⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah AKU mengutus Engkau (Muhammad) melainkan rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al Anbiya’ 21 : 107).¹⁸

e. **Lilghouts – Bilghouts**

Pengertian dan penerapannya seperti *lirrasul-birrasul* di muka. Jadi *lilghouts* artinya niat mengikuti bimbingan Ghouts Hadzaz – zaman Ra (di samping niat *lirrasul* dan *birrasul*). Dan *bilghouts* penerapannya merasa dalam hati bahwa dalam segala bidang atau dalam segala tingkah laku kita yang diridhoi Allah Swt diperoleh dari jasa bimbingan Ghoutsu Hadzaz zaman Ra, di damping sadar *billah* dan *birrasul*.¹⁹

Dijelaskan bahwa jasa Ghoutsu Hadzaz-zaman yang dimaksud adalah merupakan *tarbiyah ruhaniyyah*, (pendidikan atau bimbingan secara ruhani) atau sorotan batin yang disebut *nadhroh*, yang artinya suatu *sirri* yang dikaruniakan Allah Swt kepada Ghoutsu Hadzaz-zaman Ra. Pada umumnya

¹⁷ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 18.

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 508.

¹⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah...*, hal 20.

hanya *ahlul bashori* atau *ahlul kasyfi* yang dikaruniai oleh Allah Swt sehingga dapat melihat sirri-sirri tersebut.

Ahlul bashoir adalah orang yang ahli mempunyai pandangan yang tajam karena jiwanya yang telah bersih suci. Dan *ahlul kasyfi* adalah orang yang dikaruniai keistimewaan oleh Allah Swt, sehingga dapat mengetahui perkara-perkara yang *ghaib*. Ini merupakan kebesaran Allah Swt yang dunia *fikriyah* (akal) dan dunia *ilmiah* tidak akan mampu menjangkaunya, sehingga tidak mudah diketahui dan terlihat oleh orang kebanyakan karena tertutup oleh tabir selubung ke Agungan-Nya Allah Swt.²⁰

Ghouts menurut arti bahasa adalah *pertolongan*. Menurut istilah ialah merupakan kedudukan salah satu *waliyyullah* (shulthanul auliya'), *quthul aqthob* pada zamanya, juga sebagai penolong umat. Jadi kata *ghouts* bina'nya *isim fall* (penolong).²¹ Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw dari Ibnu Mas'ud yang ditulis oleh Syaikh Yusuf An-Nabany dalam kitabnya *Syawahidul haq* yang artinya:

“Sesungguhnya Allah Swt mempunyai 300 (tiga ratus) hamba di dunia yang hatinya seperti Nabi Adam As, dan 40 (empat puluh) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya Nabi Musa As, dan 7 (tujuh) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya Nabi Ibrahim As, dan 3 (tiga) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya malaikat Mikail As, dan 1 (satu) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya malaikat Isrofil As. Bilamana hamba yang satu ini wafat, maka Allah Swt akan mengangkat salah satu yang hatinya paling baik diantara tiga hamba tingkat di bawahnya sebagai gantinya, dan seterusnya tingkat yang kosong akan diambilkan dari tingkat bawahnya, sampai di tingkat hamba yang tiga ratus, kekosongannya akan diambilkan

²⁰ Wawancara, oleh : *Kyai Rahmat Sukir* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri : Kedunglo, 15 April 2015.

²¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya - Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, Kediri : Pondok Pesantren Kedunglo, 2006, hal 72.

diantara seorang hamba di dunia ini yang hatinya paling baik untuk mengisi kursi jabatan wali yang kosong ”. (Kitab Syawahidul Haq, hal 197).²²

f. Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah

Yukti kulladzi haqqin haqqoh ialah mengisi bidang dengan memenuhi segala macam, yang menjadi kewajiban dan bertanggung jawab tanpa menuntut hak. Mengutamakan daripada menuntut hak, contohnya, suami harus memenuhi kewajibanya terhadap sang istri, dan tanpa menuntut haknya dari sang istri. Dan sebaliknya istri juga harus memenuhi kewajibanya terhadap sang suami, tanpa menuntut haknya dari suami. Kemudian anak harus memenui kewajibanya terhadap orang tua, tanpa menuntut haknya dari orang tua, dan orang tua juga harus memenuhi kewajibanya terhadap anak, dan sebagainya tentang hal yang wajib dan saling menguntungkan. Karena sudah barang tentu bahwasanya jika kewajiban dapat dipenuhi dengan baik, maka hakna pasti akan didapatkan dengan sendirinya.²³

g. Taqdiimul Aham fal Aham Tsummal Anfa' fal Anfa'

Taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa' ialah mendahulukan bidang mana yang paling penting, kemudian dinilai kembali bidang mana juga yang paling bermanfaat. Jika ada dualisme macam kewajiban atau lebih dan dalam waktu sang bersamaan dimana tidak mungkin dapat mengerjakannya bersama keduanya, maka harus dipilih yang paling *aham* (penting), dan mana yang paling penting yang dikerjakan lebih dahulu. Jika

²² Syaikh Yusuf An-Nabany, *Syawahidul Haq*, Haifa : Darul Kafbil ‘Alamiyyah, 1971, hal 197.

²³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 30.

sama-sama pentingnya, maka harus dipilih mana yang paling *anfa'* (besar manfaatnya).

Untuk dapat menetapkan pilihan *aham* dan *anfa'* secara tepat, perlu diperhatikan sebagai pedoman yaitu bahwa segala yang berhubungan dengan Allah Swt dan Rasulullah Saw, terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang *aham* (paling penting) dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain, lebih-lebih manfaatnya. Dikatakan pada umumnya oleh karena tidak mutlak. Artinya, mungkin adanya suatu hal yang baru ('*aridil*) atau karena situasi dan kondisi maka dalam prakteknya bisa menyimpang dari pedoman tersebut.²⁴ Dalil-dalil yang berhubungan dengan *yukti kulladzi haqqin haqqoh*,

وَلَا تَنْقِرُبُوا مَالَ الْيَتَمِّ إِلَّا يَالِّيَّ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغُ أَشْدَهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”.(QS. Al Israa’ 17 : 34).²⁵

Dan sebagai dasarnya yang berhubungan langsung dengan *taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'*,

وَلَا تَهْنُوا فِي أَبْيَاعِ الْقَوْمِ إِن تَكُونُوا تَائِمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْمُونَ كَمَا تَأْمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْمًا حَكِيمًا ١٥٤

“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. An-Nisa’ 04: 104).²⁶

²⁴ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah...*, hal. 31.

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 429.

²⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 139.

Jadi itulah penjelasan mengenai Wahidiyah dan sejarah perkembangannya, dimana Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf (bukan tarekat) atau lembaga (organisasi kemasyarakatan Islam) yang di dalamnya terdapat amalan shalawat Wahidiyah dan ajarannya sebagai metode praktis untuk mengantarkan siapapun (tanpa pandang bulu) untuk sadar dan kembali, hingga sampai pada derajat spiritual yang tertinggi (*whusul*) kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

C. Wahidiyah Sebagai Gerakan Tasawuf

Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang di dalamnya terdapat amalan sebuah shalawat yang dinamakan shalawat Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan makrifat billah dan bisa mengantarkan siapapun tanpa pandang bulu untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, yakni sampai kepada kesadaran Illahi (*wushul*).

Terlihat dari tujuan dan faedah shalawat Wahidiyah yang bertujuan menyadarkan umat masyarakat, metode penerapan yang dipakai seorang *salik*, adanya *murid* dan *mursyid* seperti kebanyakan tarekat, dan pencapaian *wushul* yang diusahakan oleh Wahidiyah, menjadikan Wahidiyah digolongkan sebagai gerakan tasawuf. Maka perlu kiranya dalam penelitian ini, mengklasifikasikan gambaran secara umum tentang tasawuf. Bagaimana gambaran secara umum mengenai disiplin ilmu tasawuf dan seperti apa eksistensinya.

1. Trilogi dan Teori Ilmu Tasawuf

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw untuk kemaslahatan dan keselamatan umat manusia (*jam'i al 'Alamin*) hidup di Dunia dan Akhirat, secara dhahir maupun bathin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek *akidah* (keyakinan), *syari'at* (aspek hukum) dan *hakikat* (aspek bathin).

Melihat dari disiplin ilmunya, *akidah* adalah ikatan bathin antara *khalaq* (makhluk) dengan *al-Khaliq*, dan ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib merupakan ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akhidah disebut ilmu *akaid*, atau ilmu *tauhid*, *kalam*, dan *teologi*. Ilmu tentang keimanan disebut juga ilmu *akaid* karena objek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan bathin) seorang abdi kepada Tuhannya. Disebut ilmu tauhid karena objek formalnya ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Ilmu akidah ini yang menjadi dasar tersalurnya kemunculan dengan istilah ilmu *tasawuf*.

Banyak diantara para pakar yang memberikan definisi tentang *tasawuf*. Definisi satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung dari sisi mana pakar tadi meninjaunya. Ada yang melihat dari sisi sejarah kemunculannya, ada yang melihat dari sisi fenomena sosial di abad klasik dan pertengahan, juga ada yang melihatnya dari sisi substansi ajaran tasawuf itu sendiri. Di samping itu ada juga yang melihat dari sisi tujuannya.

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri, yaitu semenjak Nabi Muhammad Saw, diutus menjadi rasul untuk

segenap umat manusia dan seluruh alam semesta.²⁷ Untuk mengetahui “*ta’rif tasawuf*” para ahli lazim memulai pembahasan dari arti menurut bahasa berdasarkan analisa tentang asal-usul kata “tasawuf”, dan tentunya terdapat berbagai teori tentang asal-usul kata “tasawuf” tersebut.

2. Teori-teori dalam Ilmu Tasawuf

Menurut Harun Nasution, kata “tasawuf” berasal dari kata *Shafa*, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhan. Memang tujuan *shufi* adalah untuk membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat.²⁸ Dalam pandangan yang lebih filosofis, Harun Nasution juga mengatakan, bahwa “tasawuf” berasal dari kata *Sophos*. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. Kalau diperhatikan sekilas memang ada hubungan antara orang shufi dengan hikmah, karena orang shufi membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan yang falsafati. Mereka berusaha menyucikan jiwa dalam rangka mendekati Tuhan. Mereka berpandangan bahwa Allah itu Maha Suci, hanya jiwa yang suci yang mampu berhubungan dengan Allah.²⁹

Menurut salah seorang pakar tasawuf dari Indonesia, yakni K.H Said Aqil Sirajd dalam seminar tasawuf di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari akar kata

²⁷ Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1981/1982), hal. 35.

²⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 57.

²⁹ *Ibid*, hal. 10.

“*as-Safa*” yang artinya suci, bersih dan murni, sebab para sufi selalu berusaha membersihkan jiwanya hingga berada dalam kondisi suci dan bersih.³⁰

3. Wahidiyah sebagai Gerakan Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang pokok dan syarat utama bagi disiplin ilmu yang lain, sebab tidak akan ada ilmu yang paling tinggi kecuali dengan maksud mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi nisbah dari ilmu tasawuf terhadap ilmu yang lain bagaikan nisbah ruh bagi jasad. Ilmu tasawuf adalah ruh, sementara ilmu yang lain adalah jasad. Jasad tidaklah dapat hidup tanpa ruh, namun ruh bisa hidup tanpa jasad, karena hakikat dari semua ini adalah tentang kekekalan ruh.

Dilihat dari tujuannya, seperti telah disinggung diatas, tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan dengan cara membersihkan hati (*tasfiyat al-Qalb*) dan penyucian jiwa (*taskiyat an-Nafs*). Tuhan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh manusia yang suci. Maka manusia yang dikatakan bahwa bukan hanya akan dekat dengan Tuhan, tetapi juga bisa melihat dan hidup tenang di sisi Tuhan (*al-Makrifat*).

Maka pengalaman seorang *salik* yang mengamalkan shalawat Wahidiyah ataupun yang mengikuti gerakan Wahidiyah merupakan pengalaman yang dilakukan dalam praktik tasawuf, yang merupakan petualang batin yang penuh keasyikan dan sarat dengan pesan-pesan spiritual

³⁰ Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirajd, *Seminar Tasawuf*, (dilaksanakan oleh senat mahasiswa Ushuluddin Prodi Akidah Filsafat, November 2013 di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya).

yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai suatu sistem penghayatan keagamaan yang bersifat esoterik. Tasawuf memang sudah banyak berkembang di era sekarang ini, bahkan sudah menjadi wacana kajian akademik yang senantiasa aktual secara bisa dijelaskan dengan konsektual dalam setiap kajian pemikiran Islam khususnya dalam studi ilmu ushuluddin. Apalagi di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi moral, yang imbasnya mulai terasa dalam kehidupan secara langsung. Tasawuf sudah mulai mendapat perhatian penting dan dituntut peranannya secara aktif mengatasi masalah tersebut.³¹ Oleh karena itu, tasawuf secara universal menempati posisi substansi dalam kehidupan spiritual umat manusia pada umumnya,³² khususnya para pengamal shalawat Wahidiyah.

Wahidiyah merupakan salah satu organisasi atau gerakan yang mulai terlihat dan berkembang eksistensinya di era sekarang ini. Wahidiyah yang di dalamnya memiliki tujuan suci, yakni memperjuangkan kesadaran umat manusia, agar manusia tersebut bisa mencapai kebahagiaan sejati baik di dunia sampai pada akhirat. Tujuan seperti yang dikatakan dalam paragraf diatas menjadikan indikasi bahwa Wahidiyah adalah gerakan tasawuf yang mampu menjamin setiap para pengamal dan pengikutnya untuk hidup bahagia, melalui kesadaran tertinggi yakni hati yang suci dan selalu kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

³¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 279.

³² Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 3.

D. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Shalawat Wahidiyah

1. Biografi K.H Abdul Madjid Ma'roef Qs. wa Ra (Mu'allif Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya)

KH. Abdul Madjid Qs. wa Ra, lahir dari pernikahan Syekh Mohammad Ma'roef Ra pendiri Pondok Pesantren Kedunglo dengan Nyai Hasanah putri Kyai Sholeh Banjar Melati Kediri. KH. Abdul Madjid Qs. wa Ra, lahir pada hari Jum'at Wage malam 29 Ramadhan 1337 H atau 20 Oktober 1918 sebagai putra ke tujuh dari sembilan bersaudara. Beliau lahir di tengah pesantren yang luas dan sepi dikelilingi rawa-rawa dengan jumlah santri yang tidak pernah lebih dari empat puluh orang yaitu Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo.³³

Ketika masih baru berusia dua tahun oleh bapak ibunya, beliau dibawa pergi haji ke Mekkah Al Mukaromah. Di ceritakan bahwa di Mekkah, setiap memasuki jam dua belas malam Kyai Ma'roef selalu menggendong Kyai Madjid ke Baitulloh dibawah Talang Mas. Di sana Kyai Ma'roef berdoa agar bayi yang berada dalam gendongannya kelak menjadi orang besar yang sholeh hatinya. Begitu juga di tempat-tempat mustajabah lainnya. Kyai Ma'roef selalu mendoakan beliau agar menjadi orang yang sholeh. Konon selama berada di Mekkah, beliau juga di khitan disana dan akan diambil anak oleh salah seorang ulama Arab dan disetujui oleh Kyai Ma'roef, tetapi Nyai Hasanah keberatan sehingga beliau tetap dalam asuhan kedua orang tuanya.

³³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondo Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh, *Sejarah Penyiaran Shalawat Wahidiyah*, (Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002), hal. 23.

Cerita bahwa beliau akan diangkat sebagai anak oleh ulama Mekkah memunculkan sebuah ungkapan “Kalau bukan karena Kyai Madjid maka shalawat Wahidiyah tidak akan lahir, dan kalau bukan karena Nyai Hasanah shalawat Wahidiyah tidak akan lahir di bumi Kedunglo”. Sepulang dari Mekkah, muncul kebiasaan unik pada diri beliau. Beliau yang masih dalam usia tiga tahun (balita), hampir di setiap kesempatan berkata, “*Qul dawuha siro Muhammad*”, yang artinya “katakanlah atau bersabdalah (wejanglah) engkau Muhammad” sambil meletakkan kedua tangannya diatas kepala. Kebiasaan semacam itu terus berlangsung hingga beliau memasuki usia tujuh tahun.³⁴

Kebiasaan lain beliau semasa kanak-kanak adalah suka menyendiri, kurang suka bergaul dan sangat pendiam, beliau hanya mau bermain dengan mbak Ayunya Romlah dan mbak Ayunya ini pula yang mengajari beliau baca tulis Al qur'an untuk pertama kali. Sifat pendiam dan tidak suka memamerkan keistimewaan yang dimiliki terus dibawa beliau hingga memasuki usia remaja. Karena sifat pendiam beliau inilah hingga tidak ada yang tahu keistimewaan-keistimewaan beliau di masa kanak-kanak dan remajanya.³⁵

Walaupun secara lahiriyah tidak tampak istimewa dibanding dengan Gus Malik adiknya yang pandai dan sering menampakkan kekeramatannya. Dan Gus Malik pula yang bertindak sebagai wakil ayahnya apabila Kyai Ma'roef tidak ada atau sedang berhalangan, hingga tidak sedikit yang menyangka bahwa Gus Malik lah calon penerus Kyai Ma'roef. Akan tetapi pada hakikatnya, Kyai Ma'roef telah mempersiapkan Agus Madjid sebagai

³⁴ *Ibid*, hal. 23-24.

³⁵ *Ibid*, hal. 24.

pengantinya sejak beliau baru di lahirkan. Terbukti, meski masih berusia dua tahun, ayahnya telah membawa pergi haji. Padahal kita semua tahu bagaimana kondisi transportasi dan akomodasi jamaah haji di tahun 1920-an. Sungguh sulit, penuh rintangan dan melelahkan belum lagi kondisi cuaca alam tanah Arab yang berbeda jauh dari kondisi di Indonesia, dan itu ditempuh berbulan-bulan lamanya.³⁶

Bukti lain bahwa beliau dipersiapkan sebagai calon penganti ayahnya, adalah setiap mendekati bulan haji. Kyai Ma'roef selalu kedatangan tamu dari kalangan Sayyid dan Sayyidah dari jazirah Arab. Saat itulah, sambil menggendong Agus Madjid, Nyai Hasanah berkata kepada tamunya,"*Niki ndoro Sayyid yugo kulo njenengan suwuk, dados tiyang ingkang sholeh atine.*" (ini tuan Sayyid, doakan anak saya agar menjadi orang yang sholeh hatinya).

Pernah suatu hari saat Kyai Ma'roef sedang bepergian, datang seorang Habib hendak bersilahturrahmi. Karena Kyai Ma'roef tidak ada, si tamu minta dipanggilkan Agus Madjid katanya mau didoakan. Karena Agus Madjid sedang bermain dan belum mandi, maka abdi dalem membawa Gus Malik yang sudah rapi untuk menemui tamu tersebut. "Wah, ini bukan Agus Madjid, tolong bawa Agus Madjid kemari!" kata si habib kepada abdi dalem.³⁷ Pada Masa Remaja Memasuki usia sekolah, beliau sekolah di Madrasah Ibtida'iyah namun hanya sampai kelas dua. Selanjutnya, Kyai Ma'roef mengantar beliau mondok ke Jamsaren Solo pada Kyai Abu Amar. Genap tujuh hari di Jamsaren. Beliau

³⁶ *Ibid*, hal. 24.

³⁷ Wawancara: K.H Zainuddin (Da'i Pusat Pondok Pesantren Kedunglo Kediri), tanggal 09, April 2015.

dipanggil gurunya disuruh kembali ke Kedunglo “*Wis Gus panjenengan kondur*”, sambil dititipi surat agar disampaikan kepada ayahnya. Beliau menuruti perintah Kyai Abu Amar meski dengan pikiran penuh tanda tanya kembali ke Kediri. Setiba di rumah, ternyata ayahnya yang mengantarkan beliau mondok masih belum kembali sementara yang diantarkan sudah kembali.

Terdorong akan jiwa muda yang ingin menimba ilmu pengetahuan. Beliau kemudian mondok ke Mojosari Loceret Nganjuk. Namun setelah hari ketujuh beliau dipanggil Kyai Zainudin gurunya. “*Gus sampeyan sampun cukup, mboten usah mondok kundor mawon, wonten dalem kemawon*”. (Gus anda sudah cukup, tidak usah mondok pulang saja, di rumah saja). Beliau pun kembali pulang ke Kediri dan matur kepada ayahnya kalau gurunya tidak bersedia memberinya pelajaran. “*Wis kowe tak wulang dewe, sak wulan podho karo sewu wulan*”. “Kalau begitu kamu saya ajari sendiri, satu bulan sama dengan seribu bulan”. Ujar Kyai Ma’roef.³⁸

Maka setelah empat belas hari mondok di Jamsaren dan Mojosari, gurunya adalah ayahnya sendiri Kyai Ma'roef yang telah mewarisi ilmu Kyai Kholil dari Bangkalan. Oleh ayahnya setiap selesai shalat Maghrib beliau diajari aneka macam ilmu yang diajarkan dipondok pesantren maupun ilmu yang tidak diajarkan di pondok pesantren. Sehingga Kyai Ma'roef pernah

³⁸ Wawancara: *K.H Zainuddin* (Da'i Pusat Pondok Pesantren Kedunglo Kediri), tanggal 09, April 2015.

berkata kepada adik Gus Madjid “*Madjid itu ilmunya melebihi anak pondokan*”.³⁹

Tak heran kalau pada akhirnya beliau tumbuh sebagai pemuda yang sangat alim dan wara'. Ibarat padi semakin tinggi ilmunya beliau semakin tawadhu dan pendiam sehingga siapapun tidak pernah menyangka kalau di balik kediamannya tersimpan segudang ilmu pengetahuan dan sejuta keistimewaan. Tapi, itulah keistimewaan beliau yang tidak pernah menunjukkan keistimewaan dan karomah-karomahnya kepada sesamanya. Pada masa dewasa menjelang pernikahan, ketika berusia 27 tahun dan hampir menguasai seluruh ilmu ayahnya, beliau semakin tampak dewasa dan matang. Tidaklah heran jika banyak gadis yang mengidamkan beliau. Karena disamping beliau dikenal sebagai putra kyai yang masyhur dan makbul doanya, beliau adalah sosok pemuda alim berwajah tampan nan rupawan bagaikan rembulan. Namun dari sekian gadis, pitri-putri yang mendambakan dipersunting beliau, akhirnya pilihannya jatuh pada gadis bernama Shofiyah yang baru berusia 16 tahun putri K. Moh. Hamzah dengan Umi Kulsum, buyut KH. Mansyur pendiri kota Tulung Agung yang mendapat tanah perdikan dari Sultan Hamengkubuwono II karena telah berhasil mengeringkan sumber Tulung Agung dan kini menjadi alun-alun kota Tulung Agung.

Semula, beliau dijodohkan dengan sepupunya sendiri yaitu "Nyai Zainap" putri KH. Abdul Karim Manaf Ra dari Lirboyo, yang akhirnya dinikahi oleh KH. Mahrus Ali Ra Lirboyo. Tetapi saat ditawari akan

³⁹ *Ibid*, K.H Zainuddin (09, April 2015).

dinikahkan dengan saudara sepupunya yang cantik dan pintar itu beliau hanya diam saja. Meski tidak mendapat jawaban yang pasti dari beliau, antar pihak Kedunglo dan Lirboyo sepakat akan menikahkan keduanya.

Kemudian diselenggarakan upacara akad nikah putra dan putri kyai yang masih kerabat dekat dan sama-sama pernah menjadi santri Kyai Khalil Bangkalan ini, dengan menyembelih lima ekor kambing. Tetapi entah kenapa, ketika Pak Naib mengakid, calon pengantin putra hanya diam saja tidak menjawab. Berkali-kali Pak Naib mengucapkan ijab tetapi tidak mendapat jawaban qobul dari Agus Madjid. Maka mengertilah bahwa beliau tidak mau dinikahkan dengan Nyai Zainab saudara sepupunya tersebut.

Setelah pernikahan antar kerabat tersebut batal, beliau ditawari kembang dari Tawangsari kota Tulung Agung oleh Yusuf santri ayahya yang tidak lain adalah paman si gadis. Beliau setuju dan melihat si gadis tersebut sedang memetik beberapa kuntum bunga Melati dari balik jendela di bawah menara masjid. Si gadis itu tidak lain adalah Nyai Shofiyah putri ke tujuh dari dua belas bersaudara.

Pernikahan antara Kyai Abdul Madjid dengan Nyai Shofiyah dikaruniai empat belas anak, yaitu: Ning Unsiyati (Almh), Ning Nurul Isma, Ning Khuriyah (Almh), Ning Tatik Farikhah, Agus Abdul Latif Madjid, Agus Abdul Hamid Madjid, Ning Fauziah (Almh), Ning Djauharotul Maknunah,

Ning Istiqomah, Agus Moh Hasyim Asy'ari (Alm), Ning Tutik Indiyah, Agus Syafi Wahidi Sunaryo, Ning Khuswatin Nihayah dan Ning Zaidatun Inayah.⁴⁰

Kepribadian dan Kehidupan Berumah Tangga Beliau mempunyai kepribadian yang sangat mempesona. Menurut penuturan orang-orang yang hidup sejaman beliau, akhlak Mbah Yahi Abdul Madjid Qs wa Ra adalah biakhlaqi Rasulillah. Berbadan sedang dengan warna kulit putih bersih. Berhidung mancung agak tumpul dan berbibir bagus agak lebar dengan garis bibir tidak jelas yang menunjukkan bahwa beliau mempunyai tingkat kesabaran yang luar biasa. Matanya cekung dengan kelopak dan pelipis mata ke dalam bak gua menunjukkan bahwa beliau seorang yang mempunyai pemikiran yang tajam dan dalam. Di antara kedua matanya terdapat urat halus dan lurus sebagai pertanda beliau Mbah Yahi Madjid mempunyai otak briliyan. Tangannya halus dan lembut selembut hatinya yang pemaaf. Kalau berjalan beliau melangkah dengan pelan tapi pasti dengan sorot mata mengarah kebawah. Terkadang beliau juga menoleh ke kanan atau ke kiri untuk melihat situasi dan keadaan jamaah.

Kalau bicara tenang dan santai disertai senyum, beliau juga sering melontarkan kalimat-kalimat canda yang membuat beliau dan tamunya tertawa. Beliau juga bebicara dengan *jawami' kalam*, artinya kata-kata yang dituturkannya mengandung makna yang banyak, karena beliau mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan ringkas dan padat. Beliau

⁴⁰ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Aham (Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Ma'rifat Billah)* Edisi 111 Muharram 1435, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat), hal. 33.

juga mampu memberikan makna yang banyak dalam satu ucapan yang dituturkannya. Beliau juga mengucapkan kata-kata dengan jelas, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dikehendaki. Beliau memperhatikan sungguh-sungguh kepada orang yang berbicara dengannya. Disamping itu beliau dikenal sangat dermawan. Tak jarang tamunya yang sowan dan tampak tidak punya ongkos buat pulang diberi ongkos oleh beliau. Pernah juga beliau memberi belanja kepada seorang pengamal yang tidak punya penghasilan. Ada pula seorang pengamal yang ingin tahu keramatnya beliau, ketika si tamu pamit pulang beliau memberikan jubahnya kepada si tamu tersebut.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari Mbah Yahi Madjid Qs wa Ra, sebagaimana yang dikatakan Mbah Nyahi Ra, beliau adalah manusia biasa seperti manusia lainnya. Beliau mencuci baju sendiri dan kerap kali mencucikan baju Mbah Nyahi atau baju putra-putrinya yang tertinggal di kamar mandi pribadi beliau. Beliau selalu membantu Mbah Nyahi menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kalau Mbah Nyahi akan memasak sayur santan, beliau yang memarut kelapanya dan Mbah Nyahi yang membuat bumbunya. Beliau juga membantu mengasuh putra-putrinya yang masih kecil-kecil, memandikan, mendandani bahkan menyuapi.

Kalau persediaan padi hasil panenan habis, beliau memanen sayuran kangkung yang beliau tanam sendiri, lalu di jual ke pasar oleh Mbah Nyahi untuk dibelikan beras. Tak jarang beliau sekeluarga hanya makan sayur kangkung saja. Dalam kehidupan rumah tangga Mbah Yahi dulu, tidak

⁴¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, 2002), hal. 12.

mempunyai apa-apa sama sekali sudah biasa. Dan kondisi semacam itu diterima dengan tabah, sabar dan ikhlas oleh Mbah Nyahi.

Melihat kondisi Mbah Yahi sekeluarga yang sangat sederhana dan apa adanya tersebut. Pak Haji Alwan merasa kasihan dan berkata kepada Mbah Yahi, “Romo Kyai Ma’roef itu orangnya ampuh dan apa-apa yang beliau inginkan, Kyai Ma’roef tinggal berdo'a mohon keapada Allah langsung diijabahi”. Tapi apa jawab Mbah Yahi. “Pak Haji Alwan, kalau ayah saya dulu dengan berdoa langsung diijabahi oleh Allah, sedangkan saya ndak usah berdoa, hanya krenteg (terbetik) dalam hati saja langsung diijabahi oleh Allah”.⁴²

Jawaban Mbah Yahi Qs wa Ra di atas mengingatkan kita kepada Rasulullah Saw, saat Malaikat Jibril merasa sangat prihatin menyaksikan kehidupan harian Rasulullah Saw sebagai makhluk terkasih di sisi Allah yang hidup sangat sederhana, sehingga Malaikat Jibril menawari Rasulullah hendak mengubah gunung menjadi emas. “Biarlah saya begini, sehari lapar sehari kenyang. Ketika aku lapar , aku bisa mengingat Tuhanku dan menjadi orang yang sabar. Dan ketika aku kenyang, aku bisa memuji Tuhanku dan menjadi hamba yang bersyukur”. Itulah jawaban manusia termulia (Rasulullah) di muka bumi ini.

Dalam menerima tamu beliau juga tidak pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, baik itu dari kalangan atas atau sebaliknya, beliau selalu menerima dan menghormati tamu yang datang kepada beliau dengan memperlakukan para

⁴² *Ibid*, K.H Zainuddin, (09, April 2015).

tamu dengan baik dan bertutur kata dengan bahasa yang halus (boso/dengan krama inggil bahasa jawa).

Mbah Yahi Qs wa Ra pada awal-awal penciptaan shalawat Wahidiyah, senantiasa prihatin. Beliau prihatin karena urusan-urusan penting yang sedang dihadapinya. Keprihatinan beliau bukanlah berkaitan dengan masalah khusus mengenai diri beliau, melainkan yang berhubungan dengan masyarakat *jami’al alamin*. Hal lain mengenai beliau adalah setiap orang yang memandang beliau akan merasakan kesejukan yang merasuk ke dalam hati. Dan siapapun yang beliau pandang hatinya pasti bergetar.⁴³

Aktivitas Keorganisasian sebelum mentaklif shalawat Wahidiyah beliau adalah aktifis NU (Nahdatul Ulama) yang merupakan sebuah organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Ketika usia remaja beliau aktif di Anshor dan di Kependuan (sekarang Pramuka) milik NU. Beliau juga gemar berolah raga khususnya sepak bola. Jadi meskipun beliau telihat sangat pendiam dan nampak kurang pergaulan, tetapi kenyataannya beliau adalah seorang yang luwes dalam pergaulan. Keaktifannya di NU terus berlanjut meski beliau sudah menikah. Beliau pernah menjabat sebagai Pimpinan Syuriah NU kec. Majoroto tahun 1948 dan Syuriah NU cabang Kodya Kediri. Namun setelah beliau mentaklif shalawat Wahidiyah dan ajarannya tahun 1963 beliau tidak lagi aktif di organisasi tersebut.

Dalam memimpin organisasi beliau juga sangat bijaksana, pernah suatu saat diadakan rapat pimpinan di Bandar Lor, yang hadir ada lima orang

⁴³ *Ibid*, K.H Zainuddin, (09, April 2015).

dan salah satu di antaranya adalah Bapak Alwi Bandar Lor. Dalam rapat tersebut beliau mendawuhkan “*Nopo sampun podo setuju?*”(apa semua sudah setuju?) lalu para tamu mengatakan setuju kemudian diam, lalu beliau berkata “*Terus kados pundi?*” (Lalu bagaimana?) dan anehnya untuk tinggal mengetok atau mengakhiri sampai lama sekali , sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau dalam memutuskan hasil musyawarah tidak langsung memvonis tetapi dengan menunggu pendapat dari anggota musyawarah.⁴⁴

Pada masa akhir kehidupannya, beliau Muallif shalawat Wahidiyah Romo Yahi Madjid Ra kurang sehat, beliau gerah (sakit), dan kabar itu segera menyebar keseluruh peserta resepsi Mujahadah Kubro di bulan Rojab tahun 1989. kontan saja resepsi Mujahadah Kubro dalam rangka memperingati peristiwa Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW menjadi lain dari biasanya. Suasana syahdu terasa sangat melingkupi hari-hari Mujahadah Kubro. Apalagi pada malam pertama, kedua dan ketiga Mbah Yahi tidak mios (tidak hadir secara langsung ketempat acara) untuk menyampaikan fatwa dan amanat.

Pada malam terakhir, sebenarnya beliau sudah melimpahkan pengisian fatwa dan amanat kepada orang lain. Tetapi hadirin para pengamal Sholawat Wahidiyah sangat merindukan beliau hadir ditengah-tengah peserta untuk mendengarkan langsung fatwa terakhir beliau. kemudian wakil dari peserta menyampaikan kepada Mbah Yahi akan kerinduan dan kecintaan para pengamal kepada Mbah Yahi. Akhirnya beliau berkenan menyampaikan fatwa dan amanat terakhirnya.

⁴⁴ *Ibid*, K.H Zainuddin, (09, April 2015).

Syukur alhamdulillah, karena kasih sayang Mbah Yahi kepada para pengamal, beliau berkenan menyampaikan fatwa terakhir di malam terakhir pelaksanaan mujahadah kubro meski dari kamar dalem tengah. Pada kesempatan tersebut beliau mengijasahkan shalawat Wahidiyah kepada seluruh hadirin untuk diamalkan dan disiarkan kepada siapapun dan dari golongan manapun, dengan kalimat, “*ajaztukum bihadzihis shalawatil wahidiyyati fil amali wan nasyri*”. “saya ijazahkan kepadamu sekalian shalawat Wahidiyah ini, untuk diamalkan dan disiarkan”.

Setelah itu kondisi kesehatan beliau semakin menurun, walau demikian beliau masih juga berkenan mengisi pengajian kitab al-Hikam setiap minggu pagi seperti biasa, namun saat beliau sakit, pengajian diadakan di ndalem. Begitulah beliau Mbah Yahi Qs wa Ra, di saat-saat akhir hayatnya beliau masih membimbing dan mentarbiyah pengikut atau murid-muridnya. Pada hari selasa wage tanggal 7 Maret 1989 atau 19 Rojab 1409 jam 10.30 WIB, beliau dipanggil menghadap sang Kholik dan kembali kehadirat-Nya Allah Swt.⁴⁵

2. Lahir dan Berkembangnya Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah dan kandungan doa-doa didalamnya yang dikenal dengan sebutan “*amalan shalawat Wahidiyah dan ajaranya*” yang telah banyak disebutkan diatas bahwsanya merupakan buah taklifan K.H. Abdul Madjid Ma’roef Qs wa Ra, dan masa terselesaikanya adalah pada awal tahun

⁴⁵ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah*...hal. 13.

1963. Saat itu Kyai Madjid adalah anggota pimpinan Syuryah Nahdlatul Ulama cabang Kodya Kediri. Akan tetapi, penyusunan shalawat Wahidiyah sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Syuriah NU. Penyusunan shalawat Wahidiyah merupakan hak yang diberikan dan sudah menjadi pilihan Allah Swt dan Rasul-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ketika beberapa Syuriah NU cabang Kediri bersama-sama datang sowan dan silaturrahim ke ndalem kyai Madjid dengan tujuan untuk memohon keterangan tentang shalawat Wahidiyah, apakah dari mimpi atau dari ajaran (piwulang) bangsa Jin seperti yang diisukan oleh sebagian orang. Kemudian kyai Madjid menjawab dengan sikap merendah dalam bahasa jawa, kurang lebih: “*sanes, sanes saking impen, niku oret-oretan kulo piyambak.*” Yang artinya, bukan, bukan dari mimpi, itu shalawat Wahidiyah adalah dari hasil coret-coretan saya sendiri. Sesudah itu para ulama yang hadir disitu sudah tidak berani menanyakan lagi terkait shalawat Wahidiyah, dan bahkan diantaranya langsung minta diijazahi oleh kyai Madjid.⁴⁶

Tersusunnya shalawat Wahidiyah merupakan buah dari keprihatinan kyai Madjid yang selama bertahun-tahun bermunajat kepada Allah Swt, memohonkan ampun, pertolongan dan hidayah Allah Swt bagi umat dan masyarakat yang semakin hari semakin nampak gejala-gejala akan terjerumus ke dalam jurang kehancuran akibat kebobrokan moral yang merajalela, terutama dalam mental tauhid, mental kesadaran kepada Allah Swt.

⁴⁶ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah...* hal. 17.

Keprihatinan Kyai Madjid tersebut digerakkan dan didorong oleh konsekuensi dari alamat ghaib atau semacam ilham yang Kyai Madjid alami sampai tiga kali, yang pertama pada tahun 1959 sekitar bulan Juli, dan yang kedua dan ketiga kalinya di awal tahun 1963. Isi dari alamat ghaib tersebut adalah perintah agar beliau Kyai Madjid berjuang, berusaha mengangkat kesadaran umat dan masyarakat terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya.⁴⁷

Shalawat Wahidiyah sungguh merupakan fadhol dari Allah Swt yang sangat besar. Karena disamping merupakan rangkaian doa-doa shalawat untuk Nabi junjungan umat Islam, yakni Nabi Muhammad Saw, banyak sekali manfaatnya bagi seseorang yang telah mengamalkanya. Yaitu dikaruniai kejernihan hati, ketenangan bathin dan ketentraman jiwa, sehingga bisa sampai pada tingkat sadar kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Disampig itu juga masih banyak manfaat lain yang diperoleh, baik manfaat lahiriah maupun manfaat bathiniah. Kesulitan-kesulitan hidup seperti masalah ekonomi, masalah kesehatan, masalah keluarga dan rumah tangga, soal pekerjaan, soal pendidikan dan sebagainya (urusan dunia), banyak memperoleh jalan keluar bahkan mengalami perbaikan dan kemajuan, baik melalui jalan yang dapat diperhitungkan ataupun lewat jalan yang tidak dapat diperhitungkan.

Disamping mentaklif shalawat Wahidiyah dan memberikam bimbingan adab-adab dan tata cara pengamalannya, Kyai Madjid juga memberikan tuntunan dan bimbingan praktis di dalam melaksanakan dan menerapkan ajaran Islam, tuntunan Rasulullah Saw, meliputi bidang syariat

⁴⁷ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah...* hal. 17-18.

dan hakikat. Seperti yang telah banyak dijelaskan di atas bahwasanya mencakup penerapan *iman*, pelaksanaan *Islam*, dan perwujudan *ihsan* yang merupakan hasil penggalian dari karomah sang Kyai Mu'allif shalawat Wahidiyah dari sumber yang jelas dan dapat dibuktikan kebenarannya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah serta *Kutubus Salaf*.⁴⁸

Bimbingan praktis tersebut dapat dirumuskan dalam suatu perumusan yang simple tetapi bisa mendasar dan mencakup keseluruhan dalam segala bidang, praktis, mudah diterapkan oleh setiap orang, dari berbagai kalangan, lingkungan, kelompok masyarakat dan bangsa manapun juga. Bimbingan itulah yang kemudian dikenal dengan Ajaran Wahidiyah.⁴⁹

Jika mengkilas balik tentang sejarah perkembangan shalawat Wahidiyah. Pada suatu ketika Kyai Madjid Mu'allif shalawat Wahidiyah memberikan penjelasan mengenai shalawat Wahidiyah di dukuh Mayan (dekat pondok Mayan) desa Kranding kecamatan Mojo kabupaten Kediri, di hadapan para kyai serta ulama' se-kecamatan Mojo selatan, yang hadir saat itu antara lain adalah Al-Maghfurlah K.H. M. Hamim Djazoeli Ra (Gus Miek) dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Dalam khutbah iftitahnya beliau mengucapkan dalam bahasa arab, yang kurang lebih artinya, "*Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah mendatangkan kepada kita fadhol yang berupa shalawat (Wahidiyah)*".

⁴⁸ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah...* hal. 18.

⁴⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh, *Upgrading Pembinaan Wahidiyah*, (Kediri: Departemen Pembina Umum Wahidiyah Pusat, 1989), hal. 25.

Sebelum shalawat Wahidyah disiarkan (dijazahkan) secara umum, terlebih dahulu ditulis tangan oleh seorang santri Pondok Kedunglo, yakni Almarhum Kyai Muhammin. Kemudian dikirimkan kepada para ulama dan kyai yang ada di Kediri dan sekitarnya, dengan disertai kata pengantar yang ditandatangani sendiri oleh Mu'allif shalawat Wahidiyah. Setelah itu tidak ada yang mempersoalkan shalawat Wahidiyah. *“Kabeh dungs shalawat kuwi apik* (semua doa shalawat itu baik),” dawuh salah satu kyai yang masyhur kewaliannya, yakni Almarhum Kyai Mubasyir Mundzir (Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Ma'unahsari) yang terletak di Bandar Kidul Kediri.

Kemudian pada tahun 1964, Almarhum K.H. Wahab Hasbullah yang menjadi Rois ‘Am Nahdlhatul Ulama waktu itu juga memberika sambutan dalam resepsi ulang tahun shalawat Wahidiyah yang pertama. Beliau mengatakan antara lain, “*ya, betul, shalawat Wahidiyah memang baik, saya sudah kenting (mengamalkan) itu*”. Kemudian Kyai Wahab berikrar dan Qabul ijazah doa kepada beliau Muallif shalawat Wahidiyah K.H. Abdul Madjid Ma’roef Qs wa Ra, dengan mengatakan, “*qobiltu ijazahtuka hadzhi shalawatil wahidiyah*”, yang artinya, “saya terima ijazah saudara (Kyai Madjid) untuk shalawat Wahidiyah ini”. Jadi pada permulaan pertama shalawat Wahidiyah disiarkan, tidak seorang pun mempersoalkan termasuk para ulama besar pada masa itu.⁵⁰

⁵⁰ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Aham (Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Ma'rifat Billah)* Edisi 111 Muharram 1435, Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, 2014, hal 40-41.

3. Konsep Penyiaran Shalawat Wahidiyah

Adapun Proses penyiaran dan perkembangannya, bahwa faktanya Shalawat Wahidiyah dalam proses penyiarannya memang memiliki konsep tidak pandang bulu, boleh diamalkan siapa saja dari ras atau golongan manapun dan untuk tujuan apapun lebih-lebih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena shalawat Wahidiyah telah diijazahkan mutlak oleh sang mua'allif untuk disyiarakan kepada siapapun yang berkenan mengamalkannya, dan shalawat Wahidiyah memang sengaja diciptakan untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini (*jami' al 'alamin*), demi tujuan yang murni dan suci, yakni untuk menyadarkan umat dan masyarakat agar segera berbondong-bondong kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menyandang status tidak pandang bulu yang diterapkan dalam proses penyiaran shalawat Wahidiyah dipandang sebagai fadhol mutlak dari Tuhan, sehingga terbukti shalawat Wahidiyah mampu memasuki alam spiritualitas yang dalam ranah kajian keagamaannya bukan dari agama Islam itu sendiri, melainkan dari berbagai golongan dan penganut agama selain Islam yang jelas berbeda antara aturan-aturan (hukum) dan ritual dari masing-masing keagamaanya. Maka inilah yang letarbelakangi bahwa diantara para pengamal yang menjadi pengikut shalawat Wahidiyah adalah pengamal yang datang dari berbagai manusia spiritual yang notabene bukan dari Islam, yakni para pengamal yang datang dari berbagai agama dan aliran, seperti *nasrani*, *aliran kepercayaan* dan penganut agama *Hindu* di pulau Dewata Bali, yang saat ini

mereka bahkan telah membentuk suatu komunitas yang dinamakan dengan perkumpulan *Mantra Suci*.⁵¹

⁵¹ Wawancara: K. Rahmat Sukir, (09 April 2015).